

EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE PADA TOKOH NASKAH TEATER TERJEMAHAN *WHAT ABOUT LAONARDO?* KARYA EVALD FLISAR

Fatwa Amalia Rahmawati
Email: arfatwa7@gmail.com
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre pada tokoh naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar. Adapun eksistensi pada tokoh yang diteliti ialah: Bagaimana bentuk kesadaran dan kebebasan tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, runtut, serta akurat fakta secara jelas dan teliti. Objek penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari naskah teater *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar, terjemahan Rangga Riantiarno yang diterbitkan oleh Yayasan Komadjid tahun 2008. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan membaca teks, kemudian menelaah teks, mengkategorikan teks, menginterpretasikan teks, dan menyimpulkan. Hasil penelitian eksistensialisme Jean-Paul Sartre pada tokoh naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar menunjukkan bahwa (1) kesadaran manusia mempunyai dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah kesadaran pra reflektif dan tahapan kedua adalah kesadaran reflektif. Semua tokoh dalam naskah mengalami kesadaran. (2) kebebasan muncul ketika tokoh dibenturkan dengan tanggungjawab, faktisitas, dan hubungan antarmanusia. Wujud kebebasan tokoh adalah kebebasan menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan dirinya. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Kata Kunci Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, Tokoh, Naskah teater terjemahan, *What About Leonardo?*

ABSTRACT

*This study describes existentialism according to Jean-Paul Sartre in the theatrical script character *What About Leonardo?* Works by Evald Flisar. As for the existence of the figure studied is: What form of consciousness and freedom of the character in the translation of *What About Leonardo?* Works by Evald Flisar. This study uses descriptive qualitative methods. Descriptive qualitative approach is used to describe systematically, accurately, facts clearly and thoroughly. The object of this research are excerpts from the theatre script *What About Leonardo?* Evald Flisar's work, a translation of Rangga Riantiarno published by Yayasan Komadjid in 2008. The data collection techniques in this study are library, read, and note techniques. The data analysis techniques in this study begin with reading the text, then studying the text, categorizing the text, interpreting the text, and concluding. Jean-Paul Sartre's existentialism research on theatrical script characters translated *What About Leonardo?* Evald Flisar's work shows that (1) human consciousness has two stages. The first stage is pre reflective awareness and the second stage is reflective awareness. All the characters in the script experience consciousness. (2) freedom arises when a person is clashed with responsibility, facticity, and interhuman relations. The form of freedom of the character is the freedom to make*

choices based on his/her considerations. Both aspects are part of Jean-Paul Sartre's Existentialism.

Keywords: *Existentialism, Jean-Paul Sartre, Character, Theatrical script translation, What About Leonardo?*

PENDAHULUAN

Eksistensialisme adalah aliran dalam filsafat yang unik. Filsafat eksistensialisme mengesampingkan esensi dan menekankan kepada eksistensi. Jean-Paul Sartre adalah salah satu tokoh aliran eksistensialisme dari Prancis. Dalam dunia eksistensialisme, para eksistensialis mempunyai konsep yang sama yaitu “Eksistensi mendahului esensi” (*Existence precedes essence*). Manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu maka dari itu eksistensi manusia mendahului esensinya. Menurut Jean-Paul Sartre, “Watak manusia” itu tidak ada, watak adalah konsep manusia yang terdapat dalam diri setiap manusia. Bagi Jean-Paul Sartre, manusia adalah apa yang dilakukannya dan apa yang dibentuk untuk dirinya sendiri. Manusia memiliki level di atas makhluk lainnya karena tidak memiliki esensi atau hakikat yang sudah ditentukan dari awal terciptanya. Manusia dibebaskan untuk memilih untuk bertindak dan bertanggung jawab untuk menentukan keberadaannya atau esensinya sendiri.

Teater tidak terlepas dari semua kegiatan pemikiran dan pengolahan manusia yang sangat erat kaitannya dengan sensitivitas seorang penulis. Penulis akan datang dengan ide-ide melalui kegiatan sastra untuk tujuan mengingatkan, memberikan janji, melecehkan pikiran, bahkan untuk gangguan, interpelasi, atau gerakan tanpa kepercayaan diri yang dituangkan melalui karya sastra yang dikemas dengan rapi oleh para penulis.

Beberapa pengarang naskah teater memiliki beragam konflik pada karyanya. Seperti Evald Flisar, seorang dramawan, novelis, cerpenis, penulis esai dan direktur jurnal sastra tertua di Slovenia, beberapa tema umum dalam naskah-naskahnya berkuat dengan kebutuhan manusia untuk mencapai sesuatu yang tidak bisa dicapai dan eksistensi manusia itu sendiri. Dalam naskah teater *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar yang diterjemahkan oleh Rangga Riantiaro ini, pengarang menunjukkan betapa dekat jarak antara “kenyataan” dan “khayalan”, dan betapa dalam khayalan manusia mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kesadaran tokoh secara pribadi menunjukkan bagaimana kebebasan manusia harus terus berjalan atau kandas melalui hubungan-hubungan dengan manusia lain.

Hal yang dapat menjadikan tokoh eksis sebagai manusia naskah adalah dengan memberikan “kebebasan memilih”. Kesadaran manusia bahwa dirinya “ada” serta hal-hal yang diperbuat atas keinginan dirinya adalah permasalahan eksistensial (Muzairi: 2002). Untuk membedah wujud eksistensi tokoh dalam Naskah terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar. Pendekatan aliran eksistensialisme Jean-Paul Sartre digunakan oleh penulis. Supaya memperoleh hasil analisis yang komprehensif dan tepat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian, deskriptif data, pada kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis mulai dari pengumpulan sampai pelaporan hasil (Ibrahim, 2015:51). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbentuk dari kalimat bukan angka. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berisi kalimat-kalimat yang nantinya akan diolah melalui pemahaman yang mendalam.

Selain pendekatan, penelitian ini juga menggunakan metode. Metode merupakan cara kerja yang diterapkan oleh peneliti (Ibrahim, 2015:59). Metode yang digunakan adalah deskriptif yakni dengan cara mendeskripsikan secara rinci. Peneliti akan menggambarkan realitas objek yang diteliti kemudian menjabarkan dengan interpretasinya berdasarkan fakta-fakta yang didapat melalui data.

Pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif dipilih karena pada penelitian ini akan dideskripsikan data-data berupa bentuk kesadaran tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Ewald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dan mendeskripsikan bentuk kebebasan tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Ewald Flisar berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengenai eksistensialisme Jean-Paul Sartre pada tokoh naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Ewald Flisar ini diperoleh dari proses pembacaan naskah teater dan pencarian sumber-sumber yang relevan, pencatatan data, dan pengkategorian data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tujuan dan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Langkah terakhir menyimpulkan data berdasarkan hasil analisis yang dikaitkan dengan teori serta data-data penunjang lain seperti karya sastra terjemahan yang berhubungan dengan objek penelitian, jurnal, media cetak maupun online, dan sebagainya.

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre meliputi kesadaran dan kebebasan (Muzairi, 2002:135). Kesadaran menurut Sartre ada dua macam yaitu kesadaran pra reflektif dan kesadaran reflektif. Kemudian kebebasan menurut Sartre ada tiga macam yaitu kebebasan dan tanggung jawab, kebebasan manusia dan faktisitas, serta kebebasan manusia dan hubungan antarmanusia. Hasil penelitian eksistensialisme tokoh pada naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Karya Ewald Flisar dipaparkan sebagai berikut.

Kesadaran Tokoh dalam Naskah Teater Terjemahan *What About Leonardo?* Karya Ewald Flisar

Berdasarkan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre, kesadaran dibagi menjadi dua yakni kesadaran pra reflektif dan kesadaran reflektif. Kesadaran pra reflektif adalah kesadaran tingkat satu. Kesadaran yang langsung terarah pada objek tanpa refleksi. Sedangkan kesadaran reflektif adalah kesadaran tingkat dua. Refleksi dari kesadaran pra reflektif. Kesadaran dialami oleh tokoh Perawat, Dasilva, Juru Kamera, Hopman, Bu Risah, Pak Ndus, Pak Miring, Rebeka, Martin, Reporter dan Karuso. Dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* Ini didapatkan 36 data mengenai kesadaran. Sebanyak 18 data termasuk dalam kesadaran pra reflektif sedangkan 18 termasuk dalam kesadaran reflektif. Uraian mengenai kesadaran tokoh dalam naskah teater terjemahan *What About Leonardo?* diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Kesadaran dibagi menjadi dua macam. Kesadaran pra reflektif dan kesadaran reflektif. Pada setiap tokoh yang tercipta dalam naskah teater terjemahan berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, terdapat kesadaran-kesadaran yang terjadi. 11 tokoh yang mengalami kesadaran adalah Bu Risah, Pak Ndus, Karuso, Perawat, Dasilva, Hopman, Pak Miring, Martin, Rebeka, Reporter, dan Juru kamera.

(1) “Saya tidak suka yang putih. Minta yang ungu saja.” (Flisar, 2008:7).

Kutipan data (1) berisi tentang kesadaran pra reflektif. Pada dialog sebelumnya, tokoh Perawat membawakan pil untuk pasien-pasien yang berada di lembaga syaraf. Tokoh Bu Risah adalah pasien yang mengalami penyakit sindrom teurette. Tokoh Perawat memberi perintah agar pasien-pasiennya meminum pilnya masing-masing termasuk tokoh Bu Risah, “diminum dulu pilnya” kata tokoh Perawat. Tapi tokoh Bu Risah menolak meminum pil yang diberikan oleh tokoh Perawat. “Saya tidak suka yang putih.” Kata Bu Risah. Tokoh justru meminta pil berdasarkan warna yang disukainya. Tindakan ‘menolak’ adalah tindakan tidak menerima, memberi, meluluskan, mengabulkan, atau menampik.

Dalam dialog (1) penolakan terjadi karena tokoh Bu Risah tidak menyukai pil berwarna putih. Setelah penolakan terjadi, tokoh Bu Risah mengajukan permintaan “minta yang ungu saja.” Permintaan adalah keinginan. Penolakan dan permintaan adalah hak manusia. Manusia dapat menolak dan meminta karena memiliki kesadaran.

Pada kutipan data (1), tindakan menolak dan meminta yang dialami oleh tokoh Bu Risah adalah kesadaran tingkat satu. Tokoh Bu Risah menolak dan meminta pil sesuai dengan keinginannya, namun tanpa alasan yang jelas. Tokoh Bu Risah juga tidak meminta pertimbangan dari tokoh Perawat tentang bagaimana efek dari penolakan dan permintaannya tersebut. Kutipan data (1) adalah tanggapan secara langsung dari Bu Risah kepada tokoh Perawat. Hal tersebut menjadi penanda bahwa dialog Tokoh Bu Risah pada kutipan data (1) belum melalui kesadaran reflektif. Bu Risah belum sampai pada tingkat kesadaran tentang sesuatu yang ditolak atau diminta olehnya. Hal serupa juga dialami oleh tokoh Pak Ndus dalam kutipan di bawah ini:

- (2) “Yang ungu punya saya. Pil yang lain saya tidak dikasih. (MENGENDUS PIL-PIL YANG ADA DI NAMPAN) Aneh. Hari ini baunya seperti serbuk gergaji! Biasanya seperti jagung tumbuk. Kalau begitu, saya minta juga kapsul-kapsul itu.” (Flisar, 2008:7-8).

Kutipan data (2) terkandung kesadaran pra reflektif. Tokoh Pak Ndus juga salah satu pasien di lembaga syaraf dalam naskah terjemahan *What About Leonardo?* Karya Evald Flisar. Kutipan data di atas adalah dialog setelah kutipan data (1). Tokoh Pak Ndus turut serta mengutarakan apa yang diinginkannya kepada Tokoh Perawat. “Yang ungu punya saya. Pil yang lain saya tidak dikasih, kata tokoh Pak Ndus. Tokoh menyadari bahwa kapsul ungu adalah kapsul yang biasa diminum olehnya. Tindakan “menyadari” warna pil yang biasa diminum adalah penanda adanya persamaan pola yang terjadi pada pil dan tokoh Pak Ndus. Setelah mengendus pil-pil yang berada di nampan, Pak Ndus merasa pil yang diberikan oleh Perawat kali ini aromanya berbeda dengan pil yang biasa diminum olehnya. Tindakan ‘membedakan’ adalah menyatakan adanya ketidaksamaan. Sedangkan untuk menyatakan sesuatu, membedakan sesuatu, manusia memerlukan kesadaran. Maka, kesadaran ada pada tokoh Pak Ndus.

“Kalau begitu, saya minta juga kapsul-kapsil itu.” Tindakan meminta adalah tindakan keinginan. Dalam kutipan data (2) tokoh Pak Ndus meminta kapsul berdasarkan kebiasaan dan pengaruh dari indra penciumannya. Kesadaran meminta, dan kesadaran membedakan kapsul berdasarkan indra penciumannya tersebut belum berada pada kesadaran reflektif. Tokoh hanya menyadari apa yang dibutuhkannya dan apa yang sesuai dengan keinginannya. Tokoh belum sampai mempertimbangkan efeknya, sama seperti yang dialami oleh tokoh Bu Risah. Kemudian, kesadaran pra reflektif juga dialami tokoh Karuso, dengan kutipan di bawah ini:

- (3) “Kapsul-kapsul itu membuat saya mencret, saya mau yang putih saja.” (Flisar, 2008:8).

Pada Kutipan data (3) kesadaran pra reflektif yang dialami oleh tokoh Karuso. Tokoh juga salah satu pasien di lembaga syaraf dalam naskah teater terjemahan ini. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Bu Risah dan Pak Ndus, tokoh Karuso juga turut serta berdialog dengan keresahan yang sama. “Kapsul-kapsul itu membuat saya mencret.” Dalam kutipan ini, tokoh mengalami kesadaran secara langsung, tokoh menolak meminum kapsul yang biasa dikonsumsi, karena efek dari kapsul tersebut membuat tokoh mencret. Tindakan ‘menolak’ untuk meminum kapsul dengan alasan tersebut adalah kesadaran, yaitu kesadaran tentang efek dari kapsul yang dirasakan oleh tokoh. Setelah melalui kesadaran tersebut, tokoh menginginkan kapsul yang berwarna putih. Tindakan

‘menginginkan’ adalah akibat dari pernyataan sebelumnya. Tindakan menolak dan menginginkan membutuhkan kesadaran. Namun, kesadaran yang dialami oleh tokoh adalah kesadaran spontan tanpa mempertimbangkan efek dari keinginan dan penolakannya. Kesadaran tersebut belum termasuk ke dalam kesadaran reflektif, sebab tokoh belum menyadari atas tindakan yang dilakukannya. Namun, tokoh lain dalam naskah teater terjemahan ini juga memiliki kesadaran reflektif yang diungkap dalam analisis berikut:

(4) “Saya tiba-tiba merasa aneh.” (Flisar, 2008:8).

Dalam kutipan data (4), terlihat bahwa kesadaran reflektif tokoh Karuso terjadi ketika tokoh merasakan efek dari kapsul yang diminumnya. Tokoh Karuso tiba-tiba merasa aneh setelah meminumnya. Tokoh Karuso sadar akan hal tersebut, dibuktikan ketika tokoh mengungkapkan perasaan aneh yang terjadi dalam dirinya, seperti pada kutipan di atas. Tindakan mengungkapkan efek dari kapsul putih yang diminumnya tersebut merupakan refleksi dari tindakan meminum kapsul tanpa persetujuan Perawat. Dalam kutipan data (4), tokoh baru menyadari bahwa tokoh telah meminum kapsul yang dibahas pada kutipan data (3) sehingga menimbulkan efek aneh pada diri tokoh. Kemudian, kesadaran reflektif tokoh terdapat juga dalam kutipan berikut:

Kebebasan Tokoh dalam Naskah Teater Terjemahan *What About Lonardo?* Karya Evald Flisar

Kebebasan dibagi menjadi tiga macam. Kebebasan dan tanggungjawab, kebebasan dan faktisitas, serta kebebasan dan hubungan antarmanusia. Pada setiap tokoh yang tercipta dalam naskah teater berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, terdapat kebebasan-kebebasan yang terjadi. Tujuh tokoh yang mengalami kebebasan adalah Bu Risah, Pak Miring, Karuso, Dasilva, Hopman, Nyonya Martin, Robet.

(1) Dr. Dasilva. Ini bukan rumah sakit jiwa. Saya bukan pskiater. Saya ahli syaraf. Orang-orang ini tidak gila. Penyebab kelainan mereka bersifat organik, fisiologis. Nama medis untuk kondisi Pak Martin adalah Sindrom Korsakov. (Flisar, 2008:31).

Kutipan data (1) berisi tentang kebebasan dan tanggung jawab yang dialami

oleh tokoh Hopman. “Ini bukan rumah sakit jiwa, saya bukan pskiater. Saya ahli syaraf. Orang-orang ini tidak gila.” Kutipan tersebut menjadi bukti kecemasan tokoh Hopman. Hopman mencemaskan fungsi dirinya sebagai dokter ahli syaraf setelah Dasilva mengatakan bahwa salah satu penyebab kondisi Martin semakin memburuk adalah trauma psikologis. Hopman merealisasikan keputusan dan pendiriannya untuk bertanggung jawab atas pasien-pasiennya.

“Penyebab kelainan mereka bersifat organik, fisiologis. Nama medis untuk kondisi Pak Martin adalah Sindrom Korsakov.” Kutipan tersebut menjadi pendukung fungsi tokoh sebagai dokter ahli syaraf sekaligus dokter yang bertanggung jawab atas pasiennya yaitu Martin.

(2) “Jadi saya benar: kalau trauma psikologis bisa menyebabkan atau paling tidak menambah parah sebuah kelainan organik, psikoterapi bisa menjadi unstur penentu dari penyembuhannya.” (Flisar, 2008:32).

Kutipan data (2) menggambarkan kebebasan dan hubungan antarmanusia

berupa sikap benci yang dialami oleh tokoh Dasilva. Pada dialog sebelumnya, Hopman berkata: “Saya lebih cenderung melihat Pak Martin sebagai korban dari dunia yang egois dan terlalu

banyak menuntut. Dia gagal atau tidak mampu memenuhi harapan orang-orang di sekelilingnya: orang tua, teman, masyarakat, istri. Tapi, dia terlalu lemah untuk bikin batas dan mengatakan tidak..." (Flisar, 2008:32). Tokoh Hopman yang awalnya sangat yakin bahwa Martin tidak mengalami trauma psikologis, tiba-tiba mengatakan hal sebaliknya. Dialog tersebut dijadikan kesempatan oleh tokoh Dasilva untuk mematikan eksistensi Hopman bahwa Martin mengalami trauma psikologis dan dirinyalah yang benar. Dasilva membalikkan pernyataan Hopman yang awalnya menyalahkan analisis Dasilva, menjadi cenderung menyetujui perkataan Dasilva. pada bagian ini, Hopman tidak dapat berkutik. Dasilva telah merenggut kebebasannya.

(3) "Dan kebenaran apa yang hendak saya halangi dari Pak Martin?" (Flisar, 2008:33).

Kutipan data (3) berisi tentang kebebasan dan hubungan antarmanusia

berupa sikap benci yang dialami oleh tokoh Dasilva. Dasilva menentang pendapat Hopman yang menuduhnya menghalangi hak pasien atas kebebasannya sendiri. Berdasarkan kutipan data di atas, Dasilva lagi-lagi memojokkan Hopman dengan membalikkan pertanyaan atas apa yang telah diungkapkan sebelumnya kepadanya. Tindakan memojokkan adalah berusaha agar orang lain tidak dapat melawan. Tindakan tersebut menyebabkan kekikukan pada Hopman. Tokoh Hopman tidak mampu menjawab pertanyaan Dasilva.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 13 tokoh yang dianalisis dalam Naskah Teater Terjemahan *What About Lonardo?* Karya Evald Flisar memiliki eksistensi. Eksistensi yang tergambar di dalamnya berupa kesadaran yang meliputi kesadaran pra reflektif dan kesadaran reflektif, serta kebebasan yang meliputi kebebasan dan tanggungjawab, kebebasan dan faktisitas, serta kebebasan dan hubungan antarmanusia sesuai dengan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertama, kesadaran tokoh mempunyai wujud tindakan yang dilakukan dengan sadar tanpa refleksi dan sadar dengan refleksi. Kesadaran pra reflektif dialami oleh 10 tokoh dalam naskah yang diteliti dengan 18 data. Tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah adalah tindakan yang memerlukan kesadaran seperti menolak, meminta, dan sebagainya. Seperti yang dialami oleh tokoh Bu Risah. Tokoh sadar karena menolak pil yang diberikan oleh perawat kepadanya, namun kesadaran yang dilakukan oleh tokoh belum sampai pada kesadaran reflektif, sebab tokoh belum menyadari tindakan yang dilakukan. Tokoh hanya fokus pada hal yang dilakukan saat itu juga. Sedangkan kesadaran reflektif dialami oleh 7 tokoh dengan 18 data. Kesadaran reflektif yang dialami pada tokoh dalam naskah teater terjemahan ini berbeda dengan kesadaran pra reflektif. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh sudah melewati refleksi. Tokoh fokus pada tindakan yang dilakukannya.

Kedua, kebebasan pada tokoh dialami oleh lima tokoh. Kelima tokoh mengalami kebebasan terhadap hal-hal yang menimpa perjalanan tokoh. 11 data mengenai kebebasan dan tanggungjawab. Pada kebebasan dan tanggungjawab, tokoh dalam naskah mengalami kebebasan memilih, keberanian menentukan pilihan serta bertanggungjawab atas pilihan yang dipilihnya sendiri. Seperti pada tokoh Dasilva, tokoh berani mengambil keputusan untuk menjadikan Martin subyek proyek eksperimentalnya, namun seiring berjalannya waktu, proyek tersebut gagal dan Dasilva menyadari bahwa proyeknya telah merenggut kebebasan Martin. Tokoh berusaha menyembuhkan Martin. Sebagai individu yang bebas, tokoh tidak melepaskan tanggungjawab atas proyek eksperimental yang telah dijalankan

olehnya.

Kemudian, dalam penelitian ini terdapat satu data yang termasuk dalam kebebasan dan faktisitas. Data tersebut berupa kesadaran dan faktisitas (lingkungan) yang dialami oleh tokoh Dasilva. Tokoh mengalami kesadaran terhadap lingkungan di lembaga syaraf yang ditempatinya. Tapi tokoh mampu memilih berdasarkan keinginannya. Tokoh mampu melawan faktisitas yang ada. Yang terakhir, terdapat 12 data yang merupakan kebebasan dan hubungan antarmanusia. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam kebebasan dan hubungan antarmanusia, rata-rata bersinggungan dengan rasa benci. Tokoh yang paling sering muncul dalam data adalah Hopman dan Dasilva, kedua tokoh tersebut secara bergantian mematikan eksistensi lawan bicaranya. Keduanya adalah dokter yang berpegang pada pendirian dan kebenaran menurut realitas berpikir masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Fisafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenaa Media.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah pejelajahan awal*. Yogyakarta: Pusatka Pelajar.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hudana. 2019. *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Temanggung: DESA PUSTAKA INDONESIA.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iriani, Nenni. 2017. *Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Toutes Ces Choses QuonNe S'est Pas Dites Karya March Levy*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
(PDF),(https://eprints.uny.ac.id/53937/&ved=2ahUKEwjyjpW0u_boAhVVeH0KHYZyDdoQFjABegQIAxAI&usg=AOvVaw1S32G22sjrMr-KIFmPYsfn), diunduh pada 17 Februari 2020.
- Khusmayadi, Ismail. 2010. *Sejarah Perkembangan Teater di Indonesia*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Khusna, Nurul. 2017. *Jean Paul Sartre Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*. Yogyakarta: Sociality.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme* (Terj. Yudhi Murtanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Titus, Horlad H., Marilyn s. Smith, dan Richard T. Nolam. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. M. Rosjidi. Jakarta: Bulan Buntang.

Wellek, R, Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.